

## **PENGARUH ANONIMITAS TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* PENGGEMAR *K-POP* PADA APLIKASI INSTAGRAM**

**Pamella C. Sumarauw**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email : 21101181@unima.ac.id

**Jofie H. Mandang**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email : jofiemandang@unima.ac.id

**Gloridei L. Kapahang**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email : glorideikapahang@unima.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh anonimitas terhadap perilaku *cyberbullying* atau tidak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dengan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana. Penelitian ini dilakukan terhadap kalangan penggemar *K-pop* yang berasal dari Provinsi Sulawesi Utara, yang merupakan pengguna aktif Instagram dan pernah terlibat dalam tindakan *cyberbullying* melalui platform tersebut. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner menggunakan google formulir yang diisi oleh 61 orang responden, yang didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,271 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anonimitas tidak mempengaruhi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh penggemar *K-pop* Sulawesi Utara pada aplikasi Instagram, maka hipotesis  $H_a$  dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis  $H_0$  diterima.

**Kata Kunci:** Anonimitas, *Cyberbullying*, Penggemar *K-pop*, Instagram.

**Abstract:** *This study aims to determine whether there is an influence of anonymity on cyberbullying behavior or not. The research approach used is a quantitative approach, with data analysis techniques using simple linear regression analysis. This research was conducted among K-pop fans from North Sulawesi Province, who are active Instagram users and have been involved in acts of cyberbullying through the platform. The research data was collected through distributing questionnaires using google forms filled out by 61 respondents, which were obtained using purposive sampling technique. The results showed a significance value of 0.271 ( $p > 0.05$ ). Based on the test results, it can be concluded that anonymity does not affect cyberbullying behavior carried out by North Sulawesi K-pop fans on the Instagram application, so the  $H_a$  hypothesis in this study is rejected and the  $H_0$  hypothesis is accepted.*

**Keywords:** *Anonymity, Cyberbullying, K-pop fans, Instagram.*

## PENDAHULUAN

Melalui musik populer Korea atau lebih diketahui dengan musik *K-pop*, Korea Selatan sekarang sukses menyebarkan dan memasarkan industri musiknya secara global, termasuk di Indonesia. Dilansir dari Goodstats, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penggemar *K-pop* paling banyak di dunia tahun 2021 (Alifah, 2022).

Grup penggemar yang berasal dari budaya *K-pop* dikenal dengan istilah *K-popers* (*K-pop Lovers*), mereka cenderung antusias dalam memperoleh berbagai informasi terkait idol yang digemari, seperti penyanyi *solo* atau grup musik yang sering dikenal *boy-band* juga *girl-band* (Hidayat, et al. 2022).

Melalui media sosial, penggemar *K-pop* dapat memperoleh informasi terbaru dari idol yang digemari, serta dapat berinteraksi dengan idol maupun berinteraksi dengan sesama penggemar. Penggunaan media sosial terbukti memberi banyak manfaat, namun terdapat juga beberapa masalah atau dampak negatif yang muncul dibalik kemudahan tersebut (Khairil, et al. 2019). Beberapa diantaranya seperti penyebaran informasi palsu (*hoax*), ujaran-ujaran kebencian, penyebaran informasi pribadi tanpa persetujuan dan ancaman. Bentuk-bentuk perilaku negatif tersebut jika kita cermati, termasuk dalam perilaku perundungan online atau *cyberbullying*.

Dilansir dari laman IDN *Times*, pada tahun 2017, Cinta Kuya, anak dari presenter terkenal Uya Kuya mengalami perundungan dari penggemar *K-pop*. Mereka menyalahkannya karena Cinta langsung mendapatkan tiket konser tanpa harus menunggu seperti mereka. Penggemar menganggap Cinta mendapat perlakuan istimewa karena ayahnya terkenal. Akun Instagram Cinta langsung dipenuhi dengan komentar

negatif yang tidak pantas. Melalui *story* instagram, ayahnya mengunggah rekaman saat Cinta menangis setelah membaca komentar-komentar negatif tersebut. (Larasanty, 2017).

Instagram sendiri berada pada posisi pertama sebagai aplikasi yang paling sering menjadi tempat perundungan online menurut hasil studi yang dilaksanakan oleh badan amal anti-*bullying*, Ditch The Label (Pratama & Nistanto, 2021), serta yakni media sosial yang sangat banyak dipergunakan penggemar *K-pop* untuk saling berinteraksi menurut survei dari katadata insight center (Dihni, 2022).

Salah satu teori yang dapat menjelaskan fenomena ini yaitu teori *online disinhibition effect* (Suler, 2004, dikutip dalam Anwar & Rozi, 2024), menekankan bahwa anonimitas mendorong individu untuk bertindak lebih bebas tanpa mempertimbangkan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Individu yang merasa dirinya anonim cenderung mengalami penurunan kontrol diri, sehingga lebih mungkin melakukan perilaku yang biasanya tidak dimunculkan, seperti perilaku agresif berupa *cyberbullying*.

Wallace (2008) mengartikulasikan anonim atau anonimitas sebagai suatu keadaan di mana individu tidak dapat diidentifikasi. Anonimitas terjadi ketika informasi identitas kurang sehingga individu tidak dikenal dalam interaksi sosial (Marx, 1999). Anonimitas berhubungan erat dengan perilaku agresif (Silke, 2003). Seseorang yang merasa tidak teridentifikasi atau anonim di media sosial akan merasa bebas dari rasa bersalah. Perasaan bebas bersalah ini dapat mendorong seseorang untuk berperilaku agresif, dan jika perilaku tersebut dilaksanakan di media sosial, maka menyebabkan aksi *cyberbullying* (Myers, 2015).

Studi yang dilakukan oleh Barlett, et al. (2016) mendapati bahwa anonimitas mempengaruhi *cyberbullying*. Adapun penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Amry dan Pratama (2021) menunjukkan aspek anonimitas secara simultan mempengaruhi *cyberbullying*. Penelitian lain dilakukan oleh Khoiriyah dan Pramono (2023) menunjukkan bahwa anonimitas memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan *cyberbullying*.

Berikut merupakan contoh perilaku *cyberbullying* melalui aplikasi Instagram, yang dilakukan oleh penggemar K-pop dengan menggunakan akun anonim.



Gambar 1. Contoh perilaku *cyberbullying* oleh akun anonim

Gambar 1 menunjukkan postingan salah satu akun Instagram portal berita K-pop, yang mengunggah berita terkait konser Jennie Blackpink, dimana terdapat kalimat bahwa tiket tersebut tidak habis terjual, namun penggemar membela Jennie terkait isu tersebut.

Pada kolom komentar postingan tersebut terdapat cukup banyak komentar negatif, salah satunya dari akun Jrjnjf yang memberikan komentar berisi penghinaan dan pelecehan verbal secara anonim terhadap kelompok penggemar Jennie. Akun tersebut mengatai penggemar Jennie sebagai fandom ter-toxic dan penuh b\*rahi, serta menyebut kelompok penggemar

lain dengan cara yang menghina dan tidak etis. Komentar seperti ini termasuk pelecehan verbal secara online, yang ditujukan untuk memermalukan dan menyulut emosi dari kelompok tertentu. Komentar memprovokasi seperti ini juga dapat memicu perang antar kelompok penggemar dan perundungan massal.

Di sisi lain, studi yang dilaksanakan Sari dan Suryanto (2016) serta Suri (2023), mengungkapkan anonimitas tidak mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Penemuan ini menantang penelitian sebelumnya mendapati hasil anonimitas mempengaruhi *cyberbullying*.

Menindaklanjuti temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan keterkaitan antara anonimitas dan perilaku *cyberbullying*, peneliti melaksanakan survei daring pada tanggal 23 Juni 2024 dengan tujuan memperoleh gambaran empiris awal mengenai fenomena *cyberbullying* di kalangan pengguna aktif aplikasi Instagram, khususnya penggemar K-pop di Provinsi Sulawesi Utara. Survei ini diikuti oleh 50 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria bahwa responden merupakan pengguna aktif Instagram yang pernah mengalami atau terlibat dalam perundungan daring.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 68%, pernah menerima komentar atau pesan bernada negatif, sementara 66% lainnya mengaku pernah menjadi sasaran ejekan, hinaan, atau cemoohan di ruang komentar maupun pesan pribadi. Data ini mengindikasikan bahwa perilaku *cyberbullying* masih cukup sering dialami oleh pengguna Instagram di wilayah tersebut. Dari sisi pelaku, mayoritas responden melaporkan bahwa 72% dari pelaku perundungan merupakan penggemar K-pop yang

aktif mengikuti perkembangan idol mereka di media sosial. Selain itu, sebanyak 29 orang pelaku atau sekitar 58% diketahui menggunakan akun Instagram yang tidak mencantumkan identitas asli, seperti menggunakan nama samaran, foto profil palsu, atau akun khusus (*alter account*) yang sulit dilacak.

Lebih lanjut, hasil survei juga mengungkapkan dampak psikologis yang cukup signifikan terhadap korban *cyberbullying*. Sebagian besar responden menyatakan bahwa pengalaman tersebut menurunkan rasa percaya diri, menimbulkan rasa takut, cemas, dan khawatir terhadap interaksi sosial di dunia maya. Beberapa responden mengaku menjadi lebih sensitif dan sulit mempercayai orang lain setelah mengalami perundungan daring, sementara sebagian lainnya menyatakan munculnya perasaan negatif seperti kebencian, keinginan membalas dendam, bahkan menarik diri dari aktivitas media sosial. Temuan ini menggarisbawahi bahwa *cyberbullying* tidak hanya berdampak pada hubungan sosial daring, tetapi juga berpotensi menimbulkan gangguan emosional dan psikologis yang berkepanjangan pada individu yang mengalaminya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penggemar *K-pop* yang berasal dari Provinsi Sulawesi Utara, yang merupakan pengguna aktif Instagram dan pernah terlibat dalam tindakan *cyberbullying* melalui platform tersebut.

Karena jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti dan dapat berubah-ubah, maka teknik penentuan jumlah sampling menggunakan rumus Lemeshow.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability* sampling dengan teknik purposive sampling, dimana peneliti membuat kriteria tertentu berdasarkan ciri-ciri subjek yang akan dijadikan sampel. Data penelitian didapatkan dengan membagikan tautan kuesioner *google formulir* menggunakan skala likert kepada subjek yang memenuhi kriteria penelitian. Kuesioner ini diisi oleh 61 orang responden yang memenuhi kriteria responden tersebut.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur perilaku *cyberbullying* disusun secara mandiri oleh peneliti, berdasarkan pada delapan aspek *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Willard (2007), yaitu: *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing, trickery, exclusion, dan cyberstalking*.

Sementara itu, untuk mengukur tingkat anonimitas, peneliti juga menyusun instrumen secara mandiri berdasarkan pada tiga aspek anonimitas yang dikemukakan oleh Pfitzmann dan Hansen (2010) yaitu *unlink ability, unobservability, dan pseudonymity*.

Pengujian validitas dilakukan melalui validitas isi dan validitas konstruk. Sedangkan pengujian reliabilitas dilakukan dengan memperhatikan *Cronbach's Alpha*. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6 maka alat ukur dapat dinyatakan telah reliabel (Priyatno, 2016).

Dalam penelitian kuantitatif, data dikatakan valid dan reliabel maka data tersebut dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, pengujian persyaratan analisis data, dan pengujian hipotesis. Untuk memudahkan proses analisis data, peneliti memanfaatkan software *SPSS* versi 27.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yakni:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ): Anonimitas (X) mempengaruhi perilaku *cyberbullying* (Y) dilaksanakan penggemar *K-pop* pada aplikasi instagram
2. Hipotesis Null ( $H_0$ ): Anonimitas (X) tidak mempengaruhi perilaku *cyberbullying* (Y) dilaksanakan penggemar *K-pop* pada aplikasi instagram.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara mendeteksi normalitas suatu variabel adalah lewat pengamatan nilai residual (Ghozali, 2018). Uji normalitas yang digunakan yaitu *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat signifikansi dari nilai residual yang dihasilkan.

Tabel 1. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	41.17895438
Most Extreme Differences	Absolute	0.110
	Positive	0.084
	Negative	-0.110
Test Statistic		0.110
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		0.063

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui nilai signifikansi  $0,063 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan

variabel terikat dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linear atau tidak. Untuk menentukan kelinieran hubungan antar variabel dalam penelitian ini, dapat dilihat pada nilai *Deviation From Linearity* (DFL). Apabila nilai signifikansi DFL lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka hubungan antar variabel dinyatakan linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi DFL kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka hubungan antar variabel dinyatakan tidak linear (Vikaliana R, et al. 2022).

Tabel 2. Uji Linearitas

			Sig.
Cyberbullying * Anonimitas	Between Groups	(Combined)	0.181
		Linearity	0.236
		Deviation from Linearity	0.184
Within Groups			
Total			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025

Berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui nilai signifikansi *Deviation From Linearity*  $0,184 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini dikatakan linear.

### 3. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	127.118	34.97		3.635	0.001
Anonimitas	0.670	0.603	0.143	1.112	0.271

a. Dependent Variable: Cyberbullying

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai

signifikansi sebesar 0,271 ( $p > 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa anonimitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025

Tabel 4 menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,143. Juga menunjukkan output hasil pengujian koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,021 atau sebesar 2,1%.

Dengan demikian hipotesis  $H_a$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh anonimitas terhadap perilaku *cyberbullying* ditolak, dan hipotesis  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh anonimitas terhadap perilaku *cyberbullying* diterima. Artinya, penggemar *K-pop* dari Sulawesi Utara yang pernah melakukan *cyberbullying* lewat instagram belum tentu melakukan tindakan tersebut secara anonim.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari dan Suryanto (2021) dengan judul kecerdasan emosi, anonimitas dan *cyberbullying* (*Bully* dunia maya). Menunjukkan bahwa anonimitas tidak mempengaruhi perilaku *cyberbullying*, sedangkan variabel bebas lainnya yaitu kecerdasan emosional berkorelasi positif terhadap perilaku *cyberbullying* siswa SMP di Sidoarjo.

Temuan lain yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Suri (2023), hasil pengujian menunjukkan bahwa aspek anonimitas yaitu *unlinkability*, *unobservability* dan *pseudonymity* tidak mempengaruhi perilaku *cyberbullying*, namun secara bersama-sama aspek anonimitas, moral *disengagement* dan faktor demografis

mempengaruhi perilaku *cyberbullying* di kalangan generasi Z pengguna instagram.

Kemudian Wang dan Ngai (2020) menjelaskan bahwa anonimitas sendiri bukan prediktor langsung dari *cyberbullying*, namun secara tidak langsung berkontribusi dengan meningkatkan pelepasan moral yang kemudian mengarah pada perilaku *bullying*. Anonimitas *online* (tidak menunjukkan identitas atau kehadiran seseorang secara *online*) tidak memiliki efek langsung pada penindasan dunia maya atau efek tidak langsung melalui pelepasan moral.

Selain itu, penelitian oleh Wright, et al. (2019) menyimpulkan bahwa non anonimitas memiliki pengaruh terhadap *cyberbullying* melalui *online disinhibition*. *Online disinhibition*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.143 <sup>a</sup>	0.021	0.004	41.526

a. Predictors: (Constant), Anonimitas

muncul karena faktor anonim dan non-anonim dalam interaksi daring, dimana dalam kondisi non-anonim, disinhibisi tetap dapat terjadi karena ketiadaan kontak langsung, berkurangnya isyarat sosial, dan rasa aman dari konsekuensi langsung di dunia nyata. Dengan demikian, baik anonim maupun non-anonim, keduanya tetap memperkuat kecenderungan remaja untuk melakukan *cyberbullying*, terutama pada individu dengan *callous-unemotional traits* yang memiliki kontrol diri rendah serta kesulitan merasakan dan memahami emosi orang lain.

Walaupun hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh anonimitas terhadap perilaku *cyberbullying*, peneliti mencoba melakukan analisis untuk mengetahui kemungkinan mengapa hasil pengujian tersebut tidak berpengaruh.

Pertama, peneliti menduga bahwa hal ini disebabkan oleh faktor anonimitas itu sendiri, dimana subjek sengaja membuat akun anonim agar lebih bebas melakukan *cyberbullying*.

Meskipun peneliti telah menjamin data penelitian tidak akan disebarluaskan dan kuesioner dapat diisi secara anonim, beberapa responden mungkin masih merasa ragu atau enggan memberikan jawaban yang jujur atau bahkan lebih memilih untuk tidak berpartisipasi. Azfaruddin, et al. (2024) menemukan fenomena responden sering memberikan jawaban yang tidak akurat karena masalah citra diri, motivasi yang rendah, ketakutan akan konsekuensi, atau pertanyaan yang cenderung menyebabkan salah paham.

Dugaan kedua berkaitan dengan usia, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah usia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hamidah dan Emillya (2018) serta Maisarah, et al. (2018), perilaku *cyberbullying* cenderung rentan dilakukan pada usia remaja. Ini juga didukung dengan kasus *cyberbullying* yang terjadi di Sulawesi utara. Dalam penelitiannya Rakinaung, et al. (2021) melakukan wawancara dengan kepala desa Matani II kota Tomohon, diketahui bahwa dari 179 remaja di kelurahan tersebut, terdapat 85 remaja yang sering melakukan *cyberbullying* atau yang menjadi pelaku *cyberbullying*. Adapun responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini mayoritas berada pada masa dewasa awal dengan rentang usia 20-25 tahun sebanyak 50 responden.

Dugaan ketiga, di Sulawesi Utara masih cukup sering ditemui kebiasaan candaan masyarakat dalam berkomunikasi yang tanpa disadari dapat menyakiti perasaan orang lain. Misalnya, berulang kali menyebut seseorang gemuk, memanggil seseorang

menggunakan nama hewan, dan sebagainya. Meskipun bagi sebagian orang hal tersebut dianggap sebagai candaan, namun perilaku seperti ini sebenarnya dapat dikategorikan sebagai bentuk *cyberbullying* berupa *harassment* dan *denigration*, terutama jika dilakukan di media sosial. Karena pelaku menganggap hal yang ia lakukan hanya berupa candaan atau bentuk keakraban semata, ini membuat pelaku tidak merasa harus menyembunyikan identitas aslinya atau membuat dirinya anonim.

Hal ini dapat dijelaskan sebagai fenomena *online trolling*, yang memiliki ciri yang sama dengan *cyberbullying* seperti agresi dan pelecehan, perbedaan terletak pada *trolling* tidak selalu ditargetkan pada individu tertentu, dapat dilakukan dengan main-main atau tanpa maksud merugikan yang jelas. Meskipun tidak sebanyak penelitian *cyberbullying*, penelitian menunjukkan *trolling* umum dilakukan dengan tingkat prevalensi sekitar 5,6% hingga 25% (Wu, et al. 2023).

Dugaan keempat, berkaitan dengan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Saat ini teknologi sudah semakin canggih, begitupun dengan munculnya berbagai cara pelacakan akun online, seperti pelacakan melalui *IP address* dan pola pengetikan dalam berinteraksi. Platform-platform media sosial selalu mencatat semua *IP address* yang digunakan oleh setiap akun. Ketika *IP address* terlacak maka dapat diketahui lokasi alamat pelaku. Kemajuan ini dapat membuat pelaku *cyberbullying* merasa bahwa anonimitas tidak lagi menjamin keamanan dari konsekuensi hukum atau sosial. Hal ini mendukung hasil penelitian bahwa anonimitas bukanlah faktor utama yang mendorong seseorang melakukan tindakan *cyberbullying*.

## KESIMPULAN

Berlandaskan hasil analisis data, mampu ditarik simpulan bahwa anonimitas tidak mempunyai pengaruh signifikan pada perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut ditunjukkan nilai signifikansi 0,271 ( $p > 0,05$ ), yang berarti hipotesis  $H_a$  menyebutkan bahwa adanya pengaruh anonimitas terhadap perilaku *cyberbullying* ditolak, dan hipotesis  $H_0$  yang menyatakan tidak adanya pengaruh anonimitas pada perilaku *cyberbullying* diterima. Artinya, anonimitas tidak secara langsung mempengaruhi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh penggemar *K-pop* dari Sulawesi Utara lewat aplikasi Instagram

## DAFTAR PUSTAKA

- Azfaruddin, M. F., Lukman, M. G., Solichatun, Y., Rahayu, I. T., & Ridho, A. (2024). Analysis of factors affecting dishonesty in questionnaire filling: a phenomenological approach to undergraduate education respondents. *Proceedings Conference on Psychology and Flourishing Humanity*, 1(1), 1-13.
- Alifah, N. (2022, 22 September). *Indonesia jadi negara dengan fans K-Pop terbanyak di dunia* [Website statistik]. GoodStats. <https://goodstats.id/article/indonesia-masuk-peringkat-pertama-dengan-fans-k-pop-terbanyak-di-dunia-6w71d>
- Amry, H., & Pratama, M. (2021). *Pengaruh anonimitas terhadap cyberbullying pada penggemar K-Pop Twitter*.
- Anwar, E. F., & Rozi, F. (2024). *Motif penggunaan akun pseudonim Instagram penggemar K-Pop dalam pembentukan online disinhibition effect*.
- Barlett, C. P., Gentile, D. A., & Chew, C. (2016). Predicting cyberbullying from anonymity. *Psychology of Popular Media Culture*, 5(2), 171-180. <https://doi.org/10.1037/ppm0000055>
- Dihni, V. (2022, 26 Juli). *Survei: 88,3% fandom K-Pop gunakan Instagram untuk saling berinteraksi*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/4e8fe4711783180/survei-883-fandom-k-pop-gunakan-instagram-untuk-saling-berinteraksi>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamidah, T., & Emillya, R. (2018). Perbedaan kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian pada siswa SMA. *Prosiding Seminar Nasional Cyber Effect: Pengaruh Internet terhadap Kehidupan Manusia*.
- Hidayat, M., Ahmadiyah, J. N., Sulistiyani, R., Vebryana, L. C., Azzahra, Y., Bobihu, N. A.-R., & Maknuna, L. (2022). Keberagaman pada kelompok penggemar K-Pop di Indonesia. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 106. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12194>
- Khairil, M., Yusaputra, M. I., & N. (2019). Efek ketergantungan remaja K-Popers terhadap media sosial di Kota Palu. *Jurnal ASPIKOM*, 4(1), 14.

- <https://doi.org/10.24329/aspikoma.v4i1.484>
- Khoiriyah, E., & Pramono, R. B. (2023). Hubungan antara anonimitas dan moral disengagement dengan perilaku cyberbullying pada penggemar K-Pop yang melakukan fanwar. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 8(2), 240–255.  
<https://doi.org/10.24176/perseptual.v8i2.11376>
- Larasanty, A. (2017, 21 Oktober). Lagi-lagi, Cinta Kuya menangis karena dibully Kpopers di Instagram. *IDN Times*.  
<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/amalia-larasanty/cinta-kuya-menangis-karena-dibully-kpopers-clc2>
- Maisarah, D. A., Noviekayati, I., & Pratitis, N. (2022). Hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan cyberbullying pada remaja awal pengguna media sosial Instagram. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 1–9.  
<https://doi.org/10.30649/jpp.v1i1.21>
- Marx, G. T. (1999). What's in a name? Some reflections on the sociology of anonymity. *The Information Society*, 15(2), 99–112.  
<https://doi.org/10.1080/019722499128565>
- Rakinaung, N., Kerangan, J., & Palit, J. (2021). The relationship of parenting style and the role of peers with the self-efficacy of adolescent victims of cyberbullying. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 555–562.
- Nirwana Sari, R., & Suryanto. (2016). Kecerdasan emosi, anonimitas dan cyberbullying (bully dunia maya). *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1).  
<https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.741>
- Pfitzmann, A., Hansen, M., Dresden, T., & Kiel, U. (n.d.). *Anonymity, unlinkability, unobservability, pseudonymity, and identity management – A consolidated proposal for terminology*.
- Pratama, K. R. (2021, Maret 29). *Instagram, media sosial pemicu “cyberbullying” tertinggi*. Kompas.com.  
<https://tekno.kompas.com/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi>
- Silke, A. (2003). Deindividuation, anonymity, and violence: Findings from Northern Ireland. *The Journal of Social Psychology*, 143(4), 493–503.
- Suri, S. (2023). *Pengaruh moral disengagement, anonimitas, dan faktor demografis terhadap perilaku cyberbullying generasi Z di Instagram* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/81706>
- Vikaliana, R., et al. (2022). *Ragam penelitian dengan SPSS*. Tahta Media Group.
- Wallace, K. A. (2008). Online anonymity. In K. E. Himma & H. T. Tavani (Eds.), *The handbook of information and computer ethics* (1st ed., pp. 165–189). Wiley.  
<https://doi.org/10.1002/9780470281819.ch7>
- Wang, L., & Ngai, S. S. (2020). The effects of anonymity, invisibility, asynchrony, and moral disengagement on cyberbullying perpetration

- among school-aged children in China. *Children and Youth Services Review*, 119. doi:<https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2020.105613>
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.
- Wright, M. F., Harper, B. D., & Wachs, S. (2019). The associations between cyberbullying and callous-unemotional traits among adolescents: The moderating effect of online disinhibition. *Personality and Individual Differences*, 140, 41-45. doi:<https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.04.001>
- Wu, B., Xiao, Y., Zhou, L., Li, F., & Liu, M. (2023). Why individuals with psychopathy and moral disengagement are more likely to engage in online trolling? the online disinhibition effect. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 45, 322-332. doi:<https://doi.org/10.1007/s10862-023-10028-w>